

# STUDI KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS di KOTA BITUNG

Angga R.F. Lintjewas<sup>1</sup>, Papia Franklin<sup>2</sup> & Johanes Van Rate<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

<sup>2&3</sup> Staf Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas SamRatulangi

**Abstrak.** Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus ditetapkan oleh pemerintah lewat Undang-Undang Republik no. 39 tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus, Kota Bitung Kecamatan Matuari, Kelurahan Tanjung Merah merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, lewat Peraturan Pemerintah RI No.32 Tahun 2014, tujuan dari rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus adalah meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, namun seringkali masyarakat masih belum siap dalam memanfaatkan kebijakan yang ada oleh karena kurangnya usaha pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam proses rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus ini. Sehingga menyebabkan masyarakat merasa teralienasi dari proses rencana pengembangan. Rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus ini tentunya akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan ekologi masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi peluang, perubahan dan resiko yang akan dihadapi dengan adanya rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus ini di lingkungan mereka sehingga rencana pengembangan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Tanjung Merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinilai dari faktor pengetahuan, faktor sikap dan faktor respons, masyarakat Kelurahan Tanjung Merah siap menerima apabila wilayah mereka ditetapkan oleh pemerintah sebagai wilayah rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, namun dilihat dari faktor kemampuan perindividu menunjukkan masyarakat masih belum siap, karena dari kuesioner yang ada masih banyak masyarakat yang masih minim pengetahuan serta masih banyaknya masyarakat yang belum pernah mengikuti pelatihan dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang industri. Oleh karenanya dibutuhkan upaya sosialisasi oleh pemerintah yang menjelaskan aspek peluang dan resiko secara komperhensif, serta diadakannya pelatihan kemampuan dalam bidang industri, guna terpenuhinya kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus.

**Kata Kunci :** Kesiapan Masyarakat, Rencana Pengembangan, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

## PENDAHULUAN

Kota Bitung merupakan salah satu kota yang terletak di Propinsi Sulawesi Utara. Kota Bitung memiliki penduduk 219.948 jiwa, dengan luas wilayah daratan 304 km<sup>2</sup>. Kota Bitung juga memiliki pelabuhan Internasional dan merupakan pintu masuk Indonesia bagian timur, selain memiliki Pelabuhan International, Kota Bitung juga memiliki kelebihan lain yaitu mempunyai penghasilan alam dengan hasil yang melimpah seperti hasil laut dan kopra, kota Bitung juga memiliki letak geografis yang strategis sehingga mendorongnya menjadi Kota Industri dan Kota Perdagangan. Sektor industri merupakan sektor penyumbang terbesar bagi perkembangan perekonomian di Kota Bitung implementasi awal dalam pengembangan sektor industri di Sulawesi utara adalah ditetapkannya Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara sebagai pusat kegiatan perindustrian dan sebagai pusat layanan industri berbasis logistic dan distribusi, dan seperti yang telah di

tetapkan juga dalam PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Kota Bitung, dimana disebutkan Wilayah Bitung memiliki potensi dan keunggulan secara geoekonomi dan geostrategic, untuk dijadikan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus oleh pemerintah. Lokasi tersebut juga sangat strategis untuk industri pengolahan perikanan di mana Sulawesi Utara adalah salah satu penghasil ikan terbesar di Indonesia yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan salah satu eksportir ikan terbesar di Indonesia. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Kota Bitung Rencana akan di kembangkan di Kelurahan Tanjung Merah.

Luas area dalam rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus seluas 534Ha. Dalam setiap kebijakan pengembangan kawasan, tentunya terdapat suatu wilayah didalamnya, dan di dalam suatu

wilayah tersebut ada individu atau sekelompok manusia yang mendiami, seperti di kelurahan Tanjung Merah sendiri terdapat banyak penduduk yang tinggal dan menetap membentuk kesatuan masyarakat, pengertian masyarakat sendiri menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan, sedangkan menurut (Tambunan 2001 :5) Salah satu upaya untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat adalah mendorong aktivitas industri. Dengan adanya rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan kebijakan tersebut untuk peningkatan taraf ekonomi. Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tanjung Merah yang dijadikan rencana lokasi pengembangan harus mampu memenuhi aspek kesiapan secara pengetahuan, dan keterampilan, agar mampu dapat memanfaatkan rencana Kebijakan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dibutuhkan penelitian untuk mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat terhadap rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, sehingga diharapkan dapat terlihatnya gambaran tingkat Kesiapan masyarakat Kelurahan Tanjung Merah dalam menghadapi dan memanfaatkan rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, diwilayah mereka.

### TINJAUAN TEORI

Sumber	Kesiapan Masyarakat
Yourdictionary.com	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi yang dibuat siap sebelumnya</li> <li>• Kemampuan untuk berbuat tanpa usaha nyata</li> </ul>
Kamus Inggris-Indonesia oleh John M. Echlos & Hassan Shadily	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keadaan siap sedia siap-siaga</li> </ul>
Infoplease.com	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kodisi telah siap</li> <li>• Siap Bergerak, dorongan, kecepatan</li> <li>• Siap Bertindak: mudah, fasilitas</li> <li>• Kerelaan, kecenderungan</li> </ul>
Thefreedictionary.com	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernyataan tentang telah siap atau disiapkan sesuatu untuk digunakan atau ditindaki</li> <li>• Kondisi siap sementara untuk merespon dalam cara tertentu (psikologi)</li> <li>• Mendorong Kerelaan</li> <li>• Ketidaksukaran secara alami</li> </ul>
Webster's New Dictionary of Synonyms	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernyataan telah menjadi siap; khususnya pernyataan persiapan secara militer atau angkatan laut untuk bertahan secara memadai dalam kasus kemungkinan permusuhan.</li> </ul>
Brainy Dictionary.com	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernyataan atau kualitas menjadi siap karena telah dipersiapkan, bakat, dorongan, kerelaan</li> </ul>
Camrignedictionary.com	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerelaan atau pernyataan menyiapkan sesuatu</li> </ul>

### KESIAPAN MASYARAKAT DILIHAT DARI SISI PENGETAHUAN & KETERAMPILAN

Menurut (Firman 1997), setiap wilayah memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda dalam rangka pengembangan wilayah dan hendaknya didasarkan pula pada perbedaan karakteristik dan didukung oleh program-program pembangunan yang relevan karena kekhususan tersebut. Dilihat dari kebutuhan pembangunan menurut karakteristik wilayah, maka pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus yang akan dikembangkan di Kecamatan Matuari Kelurahan Tanjung Merah, semestinya harus disesuaikan dengan kondisi potensi sosial kemasyarakatan sebagai salah satu potensi yang dapat dijadikan pelaku dalam pembangunan. Potensi Sumber Daya Manusia harus dilihat untuk menunjang potensi fisik dan lingkungan yang ada, yang dapat dijadikan pertimbangan apabila akan diadakannya alokasi ruang untuk kegiatan pengembangan industry maupun pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus.

Menurut (Hartanti 1999 dalam Sawitri 2004b) Pengetahuan dan Keterampilan merupakan bekal untuk bertindak dan mencerminkan perwujudan kepribadian, sikap, tingkah laku, dan tindakan. Manusia memiliki potensi berharga sebagai modal untuk terlibat dalam proses pembangunan. Potensi tersebut adalah potensi fisik dan potensi insani. Potensi fisik merupakan wujud fisik manusia, sedangkan potensi insani dipahami sebagai sesuatu yang tidak tampak secara fisik. Potensi insani diantaranya adalah kemampuan intelektual yang mencakup kemampuan dan keterampilan sebagai kesatuan kompetensi. Perkembangan intelektual akan menghasilkan sesuatu yang inovatif sebagai hasil dari proses pendidikan, pelatihan dan pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan.

### KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN AKTIVITAS EKONOMI, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN.

Kebijakan dasar pembangunan menurut Tjokroamidjodjo (1979; 82) harus memperhatikan kondisi masyarakat, menyangkut kesesuaian tingkat pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat. Dinegara maju, salah satu contoh studi mengenai penetapan strategi pembangunan daerah Industri di Chicago yang dilakukan oleh Center for Urban Economic Development (CUED) University of Illinois pada tahun 1983, telah memperhitungkan dampak kestabilan industry pada masa yang akan datang. Dampak yang

diperhitungkan adalah mengenai daya tarik maupun resistensi terhadap keberadaan industry, yang diantaranya meliputi kriminalitas dan vandalisme, recruitment tenaga kerja dan penolakan, disamping perhitungan kelayakan ekonomi dan daya dukung infrastruktur menurut (Masashe et al, 1983).

B.F Hoselitz (1963) dalam Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo , 1995 : 27) menyebabkan bahwa untuk membangun masyarakat yang ekonominya terbelakang, harus disediakan sistim perangsang yang dapat menarik aktivitas warga masyarakatnya untuk memperbesar kegiatan bekerja, keinginan berhemat dan menabung., serta memperbesar keberanian mengambil resiko dalam mengubah secara revolusioner cara-cara yang lama. Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo (1995; 27) kemudian mengulas bahwa masyarakat Indonesia dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang ekonominya terbelakang, tetapi kerja keras sudah merupakan ciri masyarakat di pedesaan untuk bertahan hidup. Perubahan yang dibutuhkan terutama meliputi bekerja secara disiplin dan efisien.

### **PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK)**

(UU No. 25 Tahun 2007) tentang Penanaman Modal dalam Pasal 31 telah menyebutkan adanya pengaturan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sebagai bagian dari kegiatan penanaman modal di Indonesia. Cikal bakal dari kegiatan KEK sudah ada dengan diundangkannya UU tentang Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Selain itu praktek yang mengarah kepada kegiatan KEK sudah ada dengan ditandatanganinya MOU antara Pemerintah RI dan Pemerintah Singapura, dengan menjadikan Batam, Bintan dan Karimun (BKK) sebagai proyek percontohan. Walaupun sudah ada proyek percontohan dan ada beberapa instrument pengaturannya, tetapi untuk mengatur masalah KEK sebagai bagian dari kegiatan investasi memerlukan kajian hukum yang lebih komprehensif, sehingga nantinya kegiatan KEK sebagai bagian dari kegiatan penanaman modal mempunyai arti yang signifikan dengan kegiatan penanaman modal di Indonesia.

Menurut KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/ BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL KEK diselenggarakan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu yang ditujukan untuk melipatgandakan

pertumbuhan ekonomi nasional, serta memberikan dampak yang besar pada peningkatan lapangan kerja dalam negeri.

Menurut UU 39/2009, pasal 4, KEK harus memenuhi kriteria :

1. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung;
2. Pemerintah provinsi/kabupaten/kota yang bersangkutan mendukung KEK;
3. Terletak pada posisi yang dekat dengan jalur perdagangan internasional atau dekat dengan jalur pelayaran internasional di Indonesia atau terletak pada wilayah potensi sumber daya unggulan; dan mempunyai batas yang jelas.

Menurut menurut Mulyadi dan Monstiska, (2011:1-10), perkembangan kawasan industri di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 3 generasi yaitu:

1. Kawasan industri generasi pertama
2. Kawasan industri generasi kedua
3. Kawasan industri generasi ketiga

Model Kawasan Industri Generasi 1, 2 dan 3 dalam peraturan pemerintah No. 24 tahun 2009 tentang kawasan industri,pasal 1 menyatakan : kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri. Menurut Mulyadi dan Monstiska, (2011:1-3) perkembangan kawasan industri di Indonesia sampai saat ini dapat dikatakan sampai saat ini dapat dikatakan telah melalui dua tahapan perkembangan berdasarkan karakteristik dan pola pengelolaan. Tahapan pertama, disebut juga generasi pertama , merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan pembangunan kawasan industri yang dilakukan dan dikelola serta dikendalikan pengembangannya oleh pemerintah. Tahapan selanjutnya yaitu kawasan industri generasi ke dua yang melibatkan keikutsertaan pihak swasta dalam pengelolaaanya dimana pemerintah berperan dalam pengawasan dan pengendalian.

### **KEBIJAKAN DAN DAMPAK PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS**

Untuk melakukan pengusulan pembentukan KEK, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, menurut UU

39/2009, pasal 6, usulan pembentukan KEK harus dilengkapi persyaratan paling sedikit :

1. Peta lokasi pengembangan serta luas area yang diusulkan yang terpisah dari permukiman penduduk;
2. Rencana tata ruang KEK yang diusulkan dilengkapi dengan peraturan zonasi;
3. Rencana dan sumber pembiayaan;
4. Analisis mengenai dampak lingkungan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
5. Hasil studi kelayakan ekonomi dan finansial; dan
6. Jangka waktu suatu KEK dan rencana strategis (RENSTRA KEK).

Rencana Strategis (Renstra) pada dasarnya adalah suatu rencana jangka panjang yang bersifat menyeluruh, memberikan rumusan ke mana organisasi akan diarahkan, dan bagaimana sumberdaya dialokasikan untuk mencapai tujuan selama jangka waktu tertentu dalam berbagai kemungkinan keadaan lingkungan.

Menurut Mulyadi dan Monstiska, (2011:4-5), ada 3 (tiga) keuntungan utama dari kawasan industri yaitu:

1. Memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sebagai contoh ; pada akhir 2006, pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten mencapai 6.24%, dengan PDRB (produk domestic regional bruto) mencapai 94 triliun, dengan kontribusi sektor industry sebesar 49.75 %.
2. Meningkatkan efisiensi dan kemudahan penyediaan infrastruktur, ketersediaan infrastruktur dari kawasan industry dapat mengurangi biaya infrastruktur yang harus dikeluarkan oleh perusahaan industry.
3. Menyediakan lebih banyak lapangan pekerjaan, kawasan industry akan menciptakan lapangan kerja yang lebih besar, dan secara tidak langsung maupun langsung akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya.

Disamping keuntungan atau keunggulan KEK, juga ada kelemahan atau masalah yang tercipta seiring berkembangnya KEK. Menurut Mulyadi dan Monstiska, (2011:4-5), 9 ada 3 (tiga) kelemahan utama dari kawasan industry yaitu menyangkut aspek lingkungan, misalnya: polusi dan limbah. Polusi dan limbah dapat berupa polusi udara, air dan suara maupun tanah. polusi dan limbah ini dapat dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di disekitar kawasan industry. Namun dengan pengelolaan polusi dan limbah yang

efektif maka akan mereduksi dampak lingkungan dari kawasan industry tersebut.

## METODE PENELITIAN

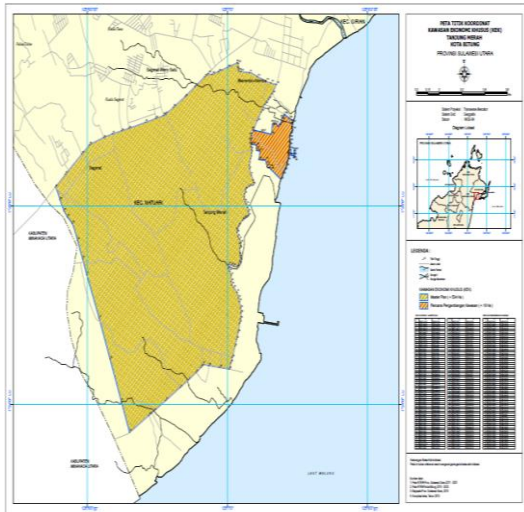
Pendekatan Studi dilakukan melalui metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berupaya untuk menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan. Menurut Natsir (1998 dalam Syihab, 2005:10), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam metode deskriptif diselidiki juga kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lain. Penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan deskriptif, menyatakan bahwa model penelitian merupakan pendekatan yang humanistik dan dimaksudkan untuk memahami sosial atau mengevaluasi aktivitas manusia melalui penyelidikan fenomena yang diamati di lapangan. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologis dan holistic, yakni berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus. Jenis pendekatan dalam penelitian adalah termasuk non eksperimen dan deskriptif, karena dalam penelitian tidak melakukan suatu percobaan lebih kearah pendalaman suatu kasus atau keadaan masyarakat sebagai sebuah satuan dan dideskripsikan secara mendalam (Sutop, 1996 dan Arikutno, 1996 dalam Syihab, 2005: 10;).

Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif-kualitatif, yakni sebagai alat untuk melakukan analisis terhadap berbagai informasi hasil penelitian, dan informasi pendukung lainnya. Analisis Kuantitatif dipergunakan untuk mengidentifikasi kesiapan masyarakat pada skala individu, atau kesiapan per orang sebagai satuan pengamatan untuk menyatakan kesiapan masyarakat, sedangkan analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi kesiapan masyarakat pada skala komunitas sosial, melalui keterangan narasumber berupa tokoh masyarakat berdasarkan hasil wawancara. Analisis kualitatif juga dilakukan terhadap berbagai informasi pendukung lainnya, baik yang berasal dari hasil survey maupun penelusuran literatur. Prinsip dan parameter yang

digunakan yaitu, menggunakan proses interaksi manusia dengan lingkungannya seperti diungkapkan oleh Rapoport (1997), yaitu cognitive (pengetahuan) , affective (respon) ,dan conative (sikap).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah Kota Bitung, Lebih spesifiknya Kelurahan Tanjung Merah, Kecamatan Matuari seperti terdapat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Peta Lokasi Rencana Pengembangan KEK Kel. Tanjung Merah, Kec. Matuari**

Kelurahan Tanjung Merah merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Matuari Kota Bitung, Luas wilayah Kelurahan Tanjung Merah yang disuslkan dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus yaitu 534Ha,dan luas Kelurahan Tanjung Merah sendiri yaitu 8,29 km2 dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara dengan: Kelurahan Manembo Nembo

Sebelah Timur dengan: Selat Lembeh

Sebelah Selatan dengan: Selat Lembeh

Sebelah Barat dengan: Kelurahan Sagerat

Untuk penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Tanjung Merah dengan jumlah penduduk 1442 jiwa.

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, responden yang diambil sebanyak 312 responden, ini adalah jumlah dari hasil Metode Slovin dengan jumlah awal penduduk kelurahan Tanjung Merah sebanyak 1442 penduduk. Luas Kelurahan Tanjung Merah sendiri yaitu 8,29 km2, dimana rencana pengembangan Kawasan

Ekonomi Khusus (KEK) seluas 534 Ha. Penduduk yang menetap di Kelurahan Tanjung Merah sebagian besar berprofesi dibidang sektor pertanian, diikuti oleh beberapa profesi lainnya seperti pengusaha/Wiraswata/pedagang, Pegawai swasta, Nelayan, PNS/POLRI/ABRI/, dan sebagian tidak bekerja dan lainnya mengambil peran sebagai Ibu Rumah Tangga.

## KESIAPAN MASYARAKAT KELURAHAN TANJUNG MERAH TERHADAP RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS

### Kesiapan Masyarakat dari Faktor Pengetahuan

Tolak ukur yang digunakan dalam menyatakan kesiapan masyarakat Kelurahan Tanjung Merah, dilihat dari faktor Pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Merah, sebagai wilayah yang rencananya akan dikembangkan Kawasan Ekonomi Khusus. Dari hasil kuesioner yang dibagikan memperlihatkan bahwa lebih dari setengah jumlah koresponden Masyarakat Kelurahan Tanjung Merah mengetahui bahwa Tanjung Merah ditetapkan pemerintah sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, hampir sebagian masyarakat mengetahui kebijakan tersebut lewat media cetak, dan media elektronik, seperti bisa dilihat 57,37% menjawab Ya, dan sangat disayangkan karena mereka mengetahui informasi tersebut bukan dari Aparatur pemerintah desa, atau kecamatan karena para responden lewat sesi wawancara yang dilakukan saat pembagian kuseioner mengaku kalau aparaturnya baik dari tingkat desa kelurahan kecamatan, tidak pernah memberikan informasi secara kelembagaan, dan terbuka mengenai rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus,hasil ini bisa dilihat dengan presentase tolak ukur ke 2 yang menjawab tidak sebanyak 74,36%.

Informasi mengenai rencana pengembangan Kawasan EKonomi Khusus di kelurahan Tanjung Merah, termasuk dalam rencana pengembangan berskala besar, akan sangat merugikan bagi masyarakat apabila dari pihak pemerintah, aparaturnya tidak mensosialisasikan secara terbuka pada masyarakat. Karena Informasi mengenai rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus ini dinilai sangat penting untk disosialisasikan,agar masyarakat dapat mengetahui potensi atau peluang yang dapat

dimanfaatkan oleh program rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, serta dapat mengetahui efek baik buruknya, dan dapat mencari bersama-sama solusi untuk menghindari efek buruk yang nantinya dapat ditimbulkan dari program rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Kelurahan Tanjung Merah.

### **Kesiapan Masyarakat dari Faktor Sikap**

Faktor Kesiapan masyarakat setempat terlihat dari dibagikannya kuseioner dimana sebanyak 67,30% menyetujui tentang Kelurahan Tanjung Merah ditetapkan pemerintah sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, sedangkan 33,70% tidak menyetujui, namun koresponden yang menjawab tidak tersebut dapat berubah sewaktu-waktu apabila dari pemerintah atau aparat desa kelurahan ataupun kecamatan setempat mensosialisasikan lebih lagi mengenai rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di kelurahan Tanjung Merah tempat mereka menetap.

Begitu juga dengan penerimaan dan penolakan rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Kelurahan Tanjung Merah, sebagian masyarakat dengan presentase 50,99% menerima dengan harapan mereka akan merasakan manfaat yang positif, dan sisanya dengan presentase 49,01% menolak, karena belum adanya sosialisasi yang pernah responden terima mengenai rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di kelurahan Tanjung Merah.

### **Kesiapan Masyarakat dari Faktor Respon**

Sebagian koresponden pernah menjalani atau mendapatkan pelatihan dibidang kejuruan yang relevan dengan bidang pekerjaan Industri, diantaranya para koresponden yang berprofesi sebagai pelajar, dan beberapa koresponden yang pernah bekerja ataupun sedang bekerja di Sektor Perindustrian dengan presentase 35,38%, sedangkan sisanya tidak ataupun belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun penyuluhan tentang pekerjaan di bidang Industri/pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, padahal ini merupakan salah satu point yang penting dimana, masyarakat kelurahan Tanjung Merah sebagai objek penting yang harus berperan sebagai pekerja, dan dapat memanfaatkan program rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, tapi karena masih kurangnya perhatian dari pemerintah dan kemauan dari masyarakat itu sendiri yang belum terstimulasi kemauannya untuk belajar tentang bidang perindustrian,

sehingga banyak didapati masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan atau skill yg relevan dengan bidang perindustrian, padahal sudah menjadi suatu kewajiban untuk memiliki kemampuan dibidang industri apabila masyarakat atau individu tersebut menetap disekitar wilayah atau daerah perindustrian. Pada Tolak Ukur ke 2 pula didapati banyak masyarakat yang ingin berahli pekerjaannya di bidang pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus yaitu sebanyak 58,78% dengan harapan ekspektasi yang tinggi dimana mereka berharap dapat merasakan manfaat positifnya. Dan untuk Tolak Ukur yang ketiga didapati banyaknya koresponden yang ingin ataupun mau untuk melanjutkan pendidikan di Bidang Industri/Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus dengan presentase 68,91% dimana koresponden yang tidak mempunyai pekerjaan menjawab dengan jawaban Ya, dengan harapan adanya peran dari pemerintah untuk dapat menyediakan lapangan pekerjaan apabila program ini di wujudkan oleh pemerintah. Dan untuk tolak ukur yang terkahir, kemauan masyarakat untuk terlibat dalam organisasi sangatlah besar dimana sebagian koresponden menjawab Ya, dimana didominasi oleh kaum Pria, yaitu sebanyak 55,13% dan sisanya wanita dengan presentase 44,87

### **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan dan analisis serta merujuk pada tujuan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tanjung Merah Terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, ditinjau dari kesiapan individu

#### **1.1 Faktor Pengetahuan**

Ditinjau dari Faktor Pengetahuan, masyarakat cenderung belum siap, dalam menghadapi rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, meskipun 57,37% koresponden telah mengetahui bahwa dilwilayah Tanjung Merah masuk dalam rencana pengembangan KEK, namun pengetahuan tersebut belum dikategorikan pengetahuan yang akurat karena masyarakat memperoleh informasi tersebut lewat berita media cetak dan media elektronik, bukan langsung dari aparat pemerintah ataupun aparat desa setempat, begitu pula efek untung rugi dari rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, sebanyak 74,36% koresponden menjawab belum mengetahui efek untung rugi dari rencana pengembangan Kawasan



Ekonomi Khusus, dan sebanyak 77,56% menjawab belum siap menghadapi resiko yang akan diterima dari rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, karena belum adanya informasi secara komperhensif dari aparatur pemerintah setempat maupun dari aparatur pemerintah pusat kepada masyarakat, mengenai rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di wilayah mereka.

#### 1.2 Faktor Sikap

Ditinjau dari Faktor Sikap, masyarakat telah siap dalam menghadapi rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus sebanyak 67,30% setuju dan 50,99% koresponden menjawab menerima apabila Kawasan Ekonmi Khusus akan dikembangkan di wilayah Tanjung Merah, dengan harapan Rencana Pengembangan KEK ini dapat menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

#### 1.3 Faktor Respon

Ditinjau dari Faktor Respon masyarakat dinilai belum siap dalam menghadapi rencana pengembangan Kawasan Ekonomi sebagian koresponden sebanyak 64,62% menyatakan bahwa mereka belum pernah terlibat dalam pelatihan dalam bidang kejuruan yang relevan dengan perindustrian, padahal point ini merupakan salah satu point terpenting karena diharapkan masyarakat Kelurahan Tanjung Merah sendiri dapat menjadi sumber tenaga kerja apabila Kawasan Ekonomi Khusus akan terealisasi.

#### 2. Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tanjung Merah ditinjau dari kesiapan Komunitas:

Rangkuman dari wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat didapati kesimpulan bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Merah dikategorikan belum siap dalam menghadapi dan memanfaatkan rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, menurut tokoh masyarakat masih banyak warga Kelurahan Tanjung Merah yang masih belum berkompeten dalam pekerjaan di bidang industri, serta beredar rumor bahwa masyarakat akan direlokasi ke wilayah lain menambah kekhawatiran masyarakat, sehingga dapat disimpulkan, dalam skala komunitas, masyarakat belum siap dalam menghadapi dan memanfaatkan rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- DARWANTO, Herry; WILAYAH, I. Mengenal Ekonomi. Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah. 2009.
- Rapoport (1997), Indicators for Urban and Regional Planning: The Interplay of Policy and Methods.
- Purba, H. (2010). Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Fenomena Global: Suatu Kajian Aspek Hukum. *Perlindungan HAKI terhadap Karya-Karya Tradisional Masyarakat Adat* 67-75, 123.
- Kaelen H. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora. Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Bako, Ronny Sautma Hotma. "KESIAPAN PEMERINTAH DAERAH DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS." Menurut (Firman 1997) dalam (Piet 2004) tentang Studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Pengembangan Rencana Kawasan Industri
- Purnamasari, I. (2008). *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi*
- Menurut ( Hartanto, 2000) dalam (Peit 2004) tentang Studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Industri
- Prasetya, L. E. (2013). Budaya Lokal Sebagai Potensi Dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kabupaten Asmat. Metode dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182), Menurut (Nuraeni, 2004) dalam (Piet 2004) tentang Studi Kesiapan Masyarakat Setempat Terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Industri
- Undang – undang dan Peraturan Pemerintah**
- Peraturan Pemerintah RI NOMOR 32 TAHUN 2014 tentang pengembangan KEK di Kota Bitung
- Undang-undang RI NO 39 TAHUN 2009 TENTANG KAWASAN EKONOMI KHUSUS
- Website / Online**
- [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id) tentang Kajian dampak pengembangan Kawasan Ekonomo Khusus